

I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Indonesia merupakan negara agraris, memiliki lahan pertanian yang berada di wilayah perkotaan. Tetapi, di wilayah perkotaan, lahan pertanian menjadi terbatas karena lahan yang ada digunakan untuk gedung dan bangunan. Keterbatasan lahan pertanian di perkotaan ini penyebab munculnya kegiatan pertanian perkotaan yang merupakan salah satu solusi bagi usaha pertanian di perkotaan (Toha dkk., 2016). Seiring berkembangnya zaman, kegiatan pertanian dapat dilaksanakan di wilayah perkotaan. Penelitian mengenai pertanian perkotaan terus berkembang yang berkaitan dengan masalah lingkungan, ekonomi, kesehatan dan sosial kemasyarakatan (McClintock, 2010).

Kegiatan masyarakat perkotaan untuk meningkatkan perekonomian salah satunya adalah kegiatan pertanian perkotaan (*urban farming*) (Rahmawati dkk., 2020). Pertanian perkotaan merupakan salah satu solusi bagi peningkatan kebutuhan pangan di wilayah perkotaan. Sebagian pertanian di perkotaan berpotensi dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Peningkatan kebutuhan pangan merupakan aspek positif untuk keberlanjutan suatu wilayah di perkotaan (Toha dkk., 2016). Pengelolaan usaha pertanian di perkotaan jika dilakukan secara terencana sesuai dengan potensi lahan di perkotaan, selain dapat memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga, dapat juga meningkatkan pendapatan keluarga (Alqamari dkk., 2021).

Secara umum, pemanfaatan lahan kosong di perkotaan seringkali mengabaikan perencanaan ruang dan tata bangunan yang telah disiapkan. Sehingga, terjadi ketidakteraturan fungsi, estetika, sirkulasi dan pergerakan transportasi yang tidak lancar, juga intensitas ruang yang tidak seimbang yang berakibat terhadap penurunan kualitas lingkungan di perkotaan (Prihatin, 2015). Pertanian perkotaan adalah kegiatan pertanian di perkotaan yang dilakukan dengan memanfaatkan lahan kosong maupun sempit perkotaan untuk melaksanakan kegiatan pertanian di perkotaan. Munculnya pertanian di perkotaan memungkinkan adanya kegiatan

penanaman, pemanenan dan pemasaran hasil pertanian dari wilayah perkotaan. Pertanian di perkotaan kebanyakan berskala kecil karena lahan yang digunakan terbatas. Oleh karena itu, beberapa model yang dapat digunakan dalam kegiatan pertanian perkotaan dengan memanfaatkan lahan kosong maupun ruang terbuka yaitu dengan membuat kebun-kebun komunitas, membuat kebun atap, dan membuat kebun vertikal (Toha dkk., 2016).

Selain dengan memanfaatkan lahan kosong maupun ruang terbuka, terdapat beberapa sistem pertanian perkotaan lain yang dapat dijadikan sebagai pilihan untuk melakukan usaha dalam bidang pertanian yaitu seperti usaha produksi benih atau bibit, budidaya pertanian tanaman hias, sayuran, buah, ternak, dan ikan. Beberapa pilihan lain juga bisa dalam bentuk usaha pengolahan hasil pertanian, pemasaran hasil pertanian, serta agrowidyawisata atau penyedia jasa lainnya (BBP2TP, 2014). Penerapan pertanian perkotaan ini dapat dilakukan melalui program lorong sayur dengan memanfaatkan lahan kosong di perkotaan. Penggunaan lorong-lorong warga yang tidak termanfaatkan, adalah solusi yang dapat dilakukan untuk kesejahteraan pangan masyarakat di perkotaan. Selain itu, terdapat cara optimalisasi pekarangan masyarakat yang banyak digemari saat ini yaitu penanaman tabulampot (Ali dan Nugroho, 2011) dan juga lorong sayur (Suryani dkk., 2020).

Lorong sayur merupakan salah satu usaha pemanfaatan lahan di perkotaan yang diletakkan di lorong-lorong atau gang-gang masyarakat dengan menggunakan rangkaian ulatan bambu sebagai jalur menjalarnya tanaman. Terdapat beberapa jenis tanaman yang biasa ditanam di lorong sayur yaitu seperti tanaman sayur menjalar, contohnya teruwuk, kecipir, pare dan lain-lain. Kegiatan pendampingan tabulampot dan lorong sayur memiliki tujuan untuk membangun kesadaran dan arti pentingnya optimalisasi lahan permukiman masyarakat dengan menanam buah dalam pot dan sayur di lorong-lorong permukiman masyarakat perkotaan (Suryani dkk., 2020).

Salah satu cara untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan kosong di perkotaan dalam program lorong sayur adalah dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat adalah cara maupun proses membuat berdaya yaitu

kemampuan berupa upaya. Pemberdayaan masyarakat ini baik diterapkan dalam kondisi masyarakat yang membutuhkan pendampingan untuk memberdayakan diri sendiri (Diwanti, 2018). Tujuan dari pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk membuat masyarakat mandiri dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui beberapa kegiatan pemberdayaan seperti peningkatan prakarsa dan swadaya masyarakat. Contohnya adalah dalam kegiatan pertanian perkotaan penyuluh dapat membantu petani untuk membentuk kelompok tani agar dapat saling belajar dan berdiskusi mengenai kegiatan pertanian. Selain itu, penyuluh juga dapat membantu petani untuk mengetahui informasi pasar agar dapat memasarkan hasil pertaniannya (Toha dkk., 2016).

Dalam kegiatan pemberdayaan membutuhkan masyarakat yang aktif. Dalam kegiatan pemberdayaan, masyarakat yang harus diberdayakan agar proses pembangunan *consensus* diantar individu dan kelompok sosial yang berkepentingan dan menanggung resiko langsung, sehingga adanya proses atau pembangunan yaitu pembangunan ekonomi, sosial ataupun lingkungan fisik. Tetapi usaha yang dilakukan tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan dari masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, tetapi juga untuk membangun jiwa kemandirian masyarakat agar berkembang dan mempunyai motivasi yang kuat untuk ikutserta dalam proses pemberdayaan (Iryana, 2018).

Menurut Camat Ngampilan, yang merupakan salah satu Camat di Kota Yogyakarta, Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Yogyakarta telah mengadakan kegiatan lorong sayur untuk memenuhi kebutuhan pangan dan memperluas lingkungan hijau di lahan kosong pemukiman masyarakat di Kota Yogyakarta. Lorong-lorong sayur di setiap RW seluruh Kecamatan di Kota Yogyakarta dibimbing dengan diberi edukasi dan pelatihan dalam program lorong sayur. Pada tahun 2019, belum semua RW aktif menerapkan lorong sayur dikarenakan terkendala ide dan biaya pembuatan lorong sayur (Utami dkk., 2020).

Sehubungan hal tersebut dalam kegiatan lorong sayur perlu adanya pendampingan untuk mensukseskan kegiatan lorong sayur di Kota Yogyakarta yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi lorong-lorong di kawasan ini. Lorong yang biasanya kotor dan menjadi sumber penyakit, diubah menjadi lorong yang

asri, sejuk, indah, bahkan menjadi salah satu sumber ekonomi bagi masyarakat di Kota Yogyakarta (Aminah & Hatta, 2020).

Program lorong sayur telah diterapkan di 14 Kecamatan di Kota Yogyakarta, tetapi dalam pelaksanaannya ada yang masih berjalan dan ada juga yang tidak berjalan. Oleh karena itu, perlu adanya pemberdayaan masyarakat di wilayah perkotaan, khususnya di Kota Yogyakarta agar dapat menyelesaikan permasalahan yang ada terutama dalam bidang pertanian. Dalam hal ini, model pemberdayaan masyarakat akan mendukung keberhasilan suatu program. Berdasarkan penjelasan diatas bahwasannya pemberdayaan masyarakat sangat berperan penting dalam kegiatan pertanian perkotaan di Kota Yogyakarta. Dari latar belakang diatas, sebetulnya bagaimana pelaksanaan program lorong sayur di Kota Yogyakarta dan model pemberdayaan masyarakat dalam program lorong sayur di Kota Yogyakarta dengan pendekatan CIPOO serta faktor-faktor yang mempengaruhi model pemberdayaan masyarakat dalam program lorong sayur di Kota Yogyakarta.

B. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan pelaksanaan program lorong sayur di Kota Yogyakarta.
2. Mendeskripsikan model pemberdayaan masyarakat dalam program lorong sayur di Kota Yogyakarta dengan pendekatan CIPOO.
3. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi model pemberdayaan masyarakat dalam program lorong sayur di Kota Yogyakarta.

C. Kegunaan

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Pelaku pertanian perkotaan sebagai bahan informasi untuk mengembangkan pertanian perkotaan selanjutnya.
2. Peneliti lain sebagai bahan kajian untuk penelitian selanjutnya.
3. Pemerintah Kota Yogyakarta sebagai bahan perumusan kebijakan untuk pengembangan pertanian perkotaan di Kota Yogyakarta.